

**KAJIAN ETNOLINGUISTIK: BENTUK DAN MAKNA PENAMAAN JALUR
PADA TRADISI PACU JALUR DI KECAMATAN KUANTAN HILIR,
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**



Oleh :

Intan Mutia Oktafiani

NPM 2010013111022

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan

dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Kajian Etnolinguistik: Bentuk dan Makna Penamaan Jalur pada Tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi

Nama : Intan Mutia Oktafiani

Nomor Pokok Mahasiswa : 2010013111022

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

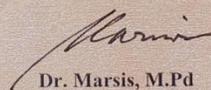
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Bung Hatta

Disahkan Pada Tanggal : 08 Maret 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing

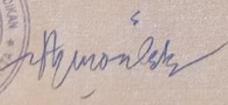

Dr. Marsis, M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP

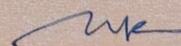
Universitas Bung Hatta




Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



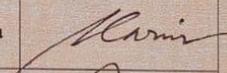
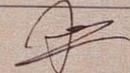
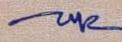
Rio Rinaldi, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

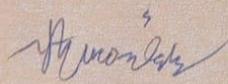
Skripsi ini dinyatakan telah berhasil dipertahankan di depan sidang Dewan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 08 Maret 2024
Pukul : 17.00 WIB
Tempat : Gedung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : Intan Mutia Oktafiani
NPM : 2010013111022
Judul : Kajian Etnolinguistik: Bentuk dan Makna Penamaan Jalur pada Tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi

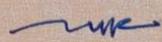
Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Marsis, M.Pd.	Ketua/ Merangkap Anggota	
Dr. Ineng Naini, M.Pd.	Sekretaris/ Merangkap Anggota	
Rio Rinaldi, M.Pd.	Anggota	

Dekan FKIP
Universitas Bung Hatta


Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

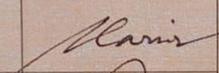
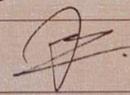
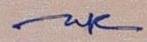

Rio Rinaldi, M.Pd.

BERITA ACARA

Pada hari Jumat tanggal delapan Maret tahun dua ribu dua puluh empat telah dilaksanakan ujian skripsi :

Nama : Intan Mutia Oktafiani
NPM : 2010013111022
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Bung Hatta
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Kajian Etnolinguistik: Bentuk dan Makna Penamaan Jalur pada Tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi

Tim Penguji

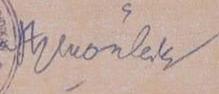
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Marsis, M.Pd.	Ketua/ Merangkap Anggota	
Dr. Ineng Naini, M.Pd.	Sekretaris/ Merangkap Anggota	
Rio Rinaldi, M.Pd.	Anggota	

Mengetahui

Dekan FKIP

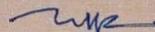
Universitas Bung Hatta




Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Rio Rinaldi, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Mutia Oktafiani
NPM : 2010013111022
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas : Bung Hatta

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kajian Etnolinguistik: Bentuk dan Makna Penamaan Jalur Pada Tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi” adalah benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti ketentuan penulisan karya ilmiah yang sudah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 25 Maret 2024

Yang menyatakan,



Intan Mutia Oktafiani

ABSTRAK

Intan Mutia Oktafiani. 2024. Skripsi. “Kajian Etnolinguistik: Bentuk dan Makna Penamaan Jalur pada Tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk dan makna jalur pada tradisi pacu jalur di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan makna leksikal, (2) bentuk dan makna jalur pada tradisi pacu jalur di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan makna referensial, (3) makna penamaan jalur berdasarkan sistem tanda. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian adalah kajian makna oleh Abdul Chaer (2014), dan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce (dalam Seto, 2013). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah berupa nama-nama jalur yang berasal dari Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahap, (1) observasi langsung terhadap informan yang tinggal di Kecamatan Kuantan Singingi, (2) dokumentasi, dilakukan untuk penyempurna wawancara dan observasi yang telah dilakukan (3), wawancara langsung dengan informan yang telah memenuhi syarat sebagai informan, (4) mentranskripsikan hasil rekaman, (5) memaparkan hasil laporan dan menyimpulkan data yang telah dipaparkan. Analisis data dilakukan melalui tahap berikut ini, (1) menentukan makna leksikal dengan melihat arti kata yang sesungguhnya dari nama jalur yang sudah terpilih pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2) mentranskripsikan hasil rekaman dari ragam lisan menjadi ragam tulisan untuk menentukan makna referensial, (3) menentukan semiotika atau sistem tanda dari nama jalur berdasarkan teori dari Charles Sanders Peirce, (4) menguraikan data bentuk dan makna pada Penamaan Jalur Tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, (6) menyimpulkan hasil analisis data. Dari 14 desa dan dua kelurahan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, ditemukan 16 jalur. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, antara makna leksikal dan referensial, nama jalur memiliki perbedaan makna. Dalam makna leksikal, makna dari nama jalur sesuai dengan arti sesungguhnya dari KBBI, sedangkan dari penjelasan narasumber, makna nama jalur diambil dari nama hewan, benda, dan peristiwa yang terjadi saat pembuatan jalur. Berdasarkan analisis terkait bentuk dan makna nama jalur dapat disimpulkan bahwa sebagai warisan budaya, tradisi ini terus dikembangkan di masyarakat dan terus dilestarikan di kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *jalur, makna, leksikal. Gramtikal, semiotika.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Kajian Etnolinguistik: Bentuk dan Makna Penamaan Jalur pada Tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi” dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Yetty Morelent, M. Hum selaku Dekan FKIP Universitas Bung Hatta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan saran dan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Marsis, M. Pd selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran serta waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bunda Dr. Ineng Naini, M.Pd dan Bapak Rio Rinaldi, M,Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan sarannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta, yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.

6. Bapak Romi, M.Pd selaku validator dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam menyelesaikan data pada penelitian ini.
7. Kedua orang tua dan adik yang telah memberikan doa, dukungan serta semangat kepada penulis, baik dalam bentuk fisik maupun materi.
8. Sahabat terbaik penulis Yesti Aprilia yang selalu baik, mendukung, memberi semangat penulis dalam hal apapun. Melsa Solia Febrina, yang selalu baik, mendukung, membantu dengan ikhlas.
9. Sahabat-sahabat semasa perkuliahan, sahabat KKN, sahabat-sahabat kos “Islami Dahlia” yang telah kebersamai dan menemani, menambah pengalaman, dan menjadi bagian cerita hidup penulis dalam masa perkuliahan.
10. Untuk orang yang kemarin mendesak saya cepat lulus, terima kasih. Karena anda saya jadi termotivasi.
11. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semogan Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat dan berkah-Nya atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, 6 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	12
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KERANGKA TEORETIS	14
2.1 Kajian Teori.....	14
2.1.1 Hakikat Bahasa	14
2.1.2 Semantik	15
2.1.3 Hakikat Makna	16
2.1.4 Makna Leksikal	18
2.1.5 Makna Referensial.....	19
2.1.6 Semiotika.....	20
2.1.7 Hakikat Kebudayaan.....	21
2.1.8 Etnolinguistik	23
2.1.9 Folklor	24
2.1.10 Olahraga Tradisional	26
2.1.11 Tradisi Pacu Jalur	26
2.2 Penelitian yang Relevan	28
2.3 Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32

3.1 Jenis dan Metode Penelitian	32
3.2 Data dan Objek Penelitian	32
3.3 Informan Penelitian	33
3.4 Instrumen Penelitian	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.6 Teknik Pengujian Keabsahan Data	36
3.7 Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
4.1 Deskripsi Data	39
4.2 Analisis Data	42
4.2.1 Analisis Data Jalur	42
4.2.1.1 Penamaan Jalur Berdasarkan Makna Leksikal	43
4.2.1.2 Penamaan Jalur Berdasarkan Makna Referensial.....	50
4.2.1.3 Penamaan Jalur Berdasarkan Sitem Tanda.....	62
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	78
BAB V KESIMPULAN	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR BAGAN

2.1 kerangka konseptual.....	31
------------------------------	----

DAFTAR TABEL

3.7.1 Format Pengumpulan Data.....	38
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

1.1 Dokumentasi	143
-----------------------	-----

AB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki nama. Nama tidak hanya sebagai penanda identifikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan identitas yang penting dalam berbagai konteks. Nama diberikan dengan tujuan untuk dapat diketahui identitasnya, dapat membedakan antara satu sama lain, dan dapat dengan mudah mengenalinya. Penamaan menurut Kridalaksana (2008:160) adalah proses menemukan kode linguistik untuk menggambarkan objek, konsep, proses, Dan lain-lain. Proses ini biasanya dilakukan dengan menggunakan kosa kata yang ada, misalnya dengan mengubah arti kaleng atau dengan membuat kata atau kelompok kata. Nama diberikan tidak sekedar untuk menggambarkan dan menyimbolkan sesuatu, tetapi pemberian nama juga digunakan untuk menyiratkan harapan dalam usaha yang dilakukan oleh individu maupun dalam kelompok tertentu. Pemberian nama dengan menyiratkan harapan sering dilakukan pada nama seorang anak, tetapi pemberian nama yang menyiratkan harapan juga banyak terjadi pada nama sebuah usaha, maupun pada benda, dan tradisi di suatu daerah.

Pemberian nama dalam bahasa memiliki keterkaitan yang erat dalam berbagai aspek linguistik, budaya, dan sosial. Bahasa membantu kita mengenali dan memahami nama. Jika suatu kata benda mempunyai makna yang jelas atau dapat dipahami secara luas dalam suatu bahasa, maka akan lebih mudah untuk diidentifikasi dan dipahami. Bahasa merupakan media komunikasi yang menggunakan simbol, suara, atau gerakan

dalam menyampaikan informasi antara individu atau kelompok. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaannya, idenya, dan gagasannya. Bahasa bukan hanya digunakan oleh individual, dan Bahasa tidak hanya dapat dipahami oleh penuturnya saja, namun penggunaannya akan lebih tepat apabila penutur dan lawan bicaranya saling memahami makna dan informasinya. Bahasa menjadi pembeda antara manusia dan hewan. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks budaya, Antara bahasa dan budaya dapat dipelajari melalui bahasa. Oleh karena itu, hubungan bahasa dan budaya sangat erat, saling menguatkan dan saling melengkapi. Bahasa juga merupakan identitas individu dan kelompok tertentu. Bahasa sebagai alat komunikasi seringkali dipandang sebagai identitas suatu suku, etnis, atau golongan tertentu. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Penggunaan bahasa memiliki makna pada sebuah peristiwa, kegiatan, benda, dan keadaan. Pada pengungkapan peristiwa budaya, penutur bahasa menggunakan potensi bahasa, karena bahasa memberikan gambaran budaya tersebut pada suatu kelompok masyarakat.

Kebudayaan berasal dari hubungan antara manusia dengan alam, dilatarbelakangi oleh adat dan kebiasaan masyarakat setempat yang dilakukan secara turun-temurun. Kebudayaan dapat berwujud sebagai ide atau gagasan, aktivitas dan tindakan, serta sebuah karya. Bahasa sangat berkaitan erat dengan budaya penuturnya, karena bahasa menjadi identitas bagi yang menggunakannya. maka dari itu, bahasa menjadi jalan untuk membuka wawasan pada budaya tertentu. Suatu sistem yang terdiri dari Setiap suku bangsa mempunyai ciri khasnya masing-masing seperti dalam bahasa,

agama, masyarakat dan gaya hidup. Beberapa nama makhluk, benda, kegiatan dan peristiwa dapat ditelusuri latar belakangnya. Adapun identitas lokal menjadi bagian dari kebudayaan. Identitas lokal merupakan cerminan dari suatu kelompok dalam masyarakat. Identitas lokal tersebut terlihat dalam nama-nama yang digunakan. Nama yang menjadi unsur bahasa tidak bisa terlepas dari budaya. Dalam penelitian ini, nama yang akan ditelusuri maknanya adalah Jalur pada tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Jalur adalah sebutan untuk perahu yang digunakan dalam tradisi Pacu Jalur, bermuatan 50 sampai 60 orang atlet atau pemacu. Jalur merupakan wujud dari kebudayaan yang bisa diamati serta didokumentasikan. Setiap tahun, ada banyak jalur yang ikut serta dalam acara Pacu Jalur yang mencapai puluhan hingga ratusan jalur yang berpartisipasi. Untuk penelitian ini, nama yang diambil adalah nama yang digunakan pada jalur yang berasal dari Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Tradisi Pacu Jalur berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi. Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebuah kabupaten pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dengan Ibu Kota Teluk Kuantan. Daerah ini lebih dikenal dengan Rantau Kuantan yang awalnya terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Cerenti, Kecamatan Kuantan Hilir, dan sekarang dimekarkan menjadi 15 Kecamatan terdiri dari Kecamatan Benai, Cerenti, Gunung Toar, Inuman,

Hulu Kuantan, Kuantan Hilir, Kuantan Hilir Seberang, Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Logas Tanah Darat, Pangean, Pucuk Rantau, Sentajo Raya, Singingi, dan Singingi Hilir.

Pacu Jalur merupakan tradisi kebanggaan masyarakat dari Kabupaten Kuantan Singingi diadakan setiap tahun di sungai Batang Kuantan. Secara fisik, jalur merupakan sebetuk perahu panjang yang terbuat dari sebatang pohon besar dengan panjangnya 20 – 30 meter, dengan diameter berkisar antara 1 – 1,5 meter. Sebuah jalur terlahir sebagai sebuah hasil kebudayaan yang sangat tinggi karena dibuat setelah melalui berbagai tahapan ritual yang sangat kental dengan unsur-unsur magis. Pada bagian jalur tersebut terdapat benda-benda budaya yang unik yang merupakan perpaduan dari beberapa unsur seni seperti seni ukir, seni rupa yang dalam penampilannya waktu jalur dilombakan akan dilengkapi lagi dengan seni musik (rarak), seni tari, dan seni berpakaian (Susrianto, 2018). Dalam tradisi pacu jalur ini, tampak memberikan kesan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Karena kayu jalur itu sendiri dipandang mempunyai *mambang*, yakni makhluk halus yang dipercaya menghuni kayu dan jalur tersebut. Jalur dipandang sebagai makhluk hidup yang sama halnya dengan manusia yaitu jasadnya dan ruh. Kayu jalur itu sendiri adalah jasadnya, sedangkan mambang yang terdapat dalam kayu jalur itu adalah ruhnya. Bila jalur tersebut sakit, maka tidaklah semua orang dapat mengobatinya, akan tetapi yang dapat untuk mengobatinya dalam hal ini adalah dukun. Sehingga lebih luas dikenal dengan sebutan dukun jalur. (Susrianto, 2018).

Jalur tidak tercipta begitu saja, tapi dengan melalui proses yang sangat panjang. Proses tersebut berkaitan dengan masalah biaya, waktu, dan juga tenaga yang diperlukan. Sebelum jalur dibuat, terlebih dahulu dibentuk pengurus (dahulunya disebut

partuo) jalur yang bertugas mengurus segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan jalur. Pengurus jalur tidak ditunjuk setiap tahun, namun apabila ada tuntutan dari masyarakat agar pengurus diganti barulah diadakan rapat atau musyawarah untuk menggantinya. Hal yang paling penting diputuskan dalam rapat tersebut adalah siapa yang akan menjadi dukun jalur. Karena Menurut kepercayaan masyarakat setempat, setiap tempat atau benda senantiasa dikuasai oleh kekuatan gaib. Setelah didapat kesepakatan dalam rapat, maka barulah dicari kayu jalur di dalam hutan. Selain syarat tersebut, kayu yang digunakan juga bukanlah kayu sembarangan dalam pengertian bukan pada fisik kayu, melainkan pada ruh (*mambang*) kayu tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa masyarakat mempercayai setiap benda memiliki penunggu atau penghuninya, demikian juga dengan kayu. Kayu yang dianggap mempunyai tuah adalah kayu yang mempunyai *mambang* (sejenis makhluk halus) yang dapat dikendalikan oleh pawang atau dukun jalur dengan baik. Karena menurut keyakinan dukun, *mambang* tersebut akan terus mengikuti kayu itu kemanapun kayu tersebut dibawa (Hasbullah, 2015).

Pada zaman dahulu, jalur digunakan sebagai alat transportasi dan alat pengangkut barang. Seiring berjalannya waktu, kemudian jalur digunakan sebagai ajang perlombaan adu kecepatan. Pacu Jalur diadakan pada masa penjajahan Belanda untuk memperingati hari kelahiran Ratu Wilhelmina, ratu dari Belanda. Lalu, Setelah kemerdekaan Indonesia, Pacu Jalur diadakan untuk merayakan hari besar keagamaan Islam seperti Idul Fitri di Riau. Kini, pacu Jalur dilaksanakan untuk merayakan kemerdekaan Republik Indonesia. Tradisi ini adalah peristiwa tahunan terbesar masyarakat di daerah Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya di ibukota kabupatennya

yaitu Teluk Kuantan. Pada tahun 2019 Pacu Jalur juga mendapatkan penghargaan dari Pesona Destinasi Riau yang memecahkan rekor sebagai destinasi *event* terpopuler di Riau (Piagam Penghargaan), bahkan pada tahun 2023 Pacu Jalur tampil menjadi *google doodle* memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-77, dan festival Pacu Jalur merupakan *event* yang terpilih masuk dalam Karisma *Event* Nusantara (KEN) 2023 (Marselly, 2023). Dalam aset budaya, Pacu Jalur sangat diperhatikan oleh pemerintah setempat. Seperti pada pesta olahraga se-Provinsi Riau, Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) jadikan Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) X Riau sebagai sarana promosi kebudayaan daerah, dalam hal ini Pacu Jalur kebanggaan masyarakat Kuansing (Kominfoss Kuansing). Tujuan dari promosi kebudayaan ini adalah untuk memperkenalkan Tradisi Pacu Jalur hingga ke luar negeri, dan untuk memajukan perekonomian masyarakat, dimana saat dilaksanakannya Pacu Jalur, masyarakat pun ada yang memanfaatkan acara Pacu Jalur ini untuk berjualan dan kegiatan lainnya.

Peserta dari Pacu Jalur ini tidak hanya berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi, tetapi pesertanya pun ada yang dari luar kabupaten seperti kabupaten Indragiri Hulu. Pacu Jalur juga salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan pada tingkat nasional. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama, dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, masyarakat sangat mendukung penuh dan sangat menanti adanya *event* ini. Pacu Jalur tidak hanya dinikmati oleh kalangan orang dewasa, tetapi dari remaja hingga anak-anak pun ikut menikmati tradisi ini. Saat perlombaan berlangsung, masyarakat dari desa atau kecamatan beramai-ramai menyaksikan jalur perwakilan dari desa mereka. Semakin canggih dan majunya teknologi, kini Pacu Jalur

sudah dapat dinikmati dari jarak jauh dengan *live streaming* di *youtube*. Bagi masyarakat, Pacu Jalur tidak hanya sebagai tradisi semata, tetapi juga sebagai hiburan bagi masyarakat. Selain sebagai hiburan masyarakat, tradisi ini merupakan identitas budaya bagi masyarakat Kuantan Singingi.

Pacu Jalur memiliki keunikan tersendiri. Seperti, seni tari di atas Jalur pada saat Pacu Jalur berlangsung merupakan salah-satu dari unsur kesenian yang menarik pada pertunjukannya, dimana tukang tari disini dilakukan oleh anak yang berumur 10 tahun sampai dengan 12 tahun dengan persyaratan mampu berenang dengan baik dan mempunyai bobot tubuh yang tidak terlalu berat, tukang tari disini adalah anak yang menari di depan Haluan Jalur yang sedang berpacu. Biasanya tukang tari tidak dilakukan melalui seleksi tapi keinginan dari anak sendiri sebab masyarakat percaya bahwa sebenarnya tukang tari telah dipilih oleh roh yang ada pada jalur (Sari, 2017).

Tidak hanya itu, setiap jalurnya memiliki nama masing-masing. Penamaan pada jalur ini tidak muncul begitu saja. Melainkan dengan proses dan banyak dilakukan pertimbangan. seperti saat proses pengambilan atau penebangan pohon di hutan, adakah peristiwa menemukan sesuatu hingga bisa dijadikan untuk penamaan jalur. Lalu, proses penamaan jalur biasanya dilakukan dengan mengadakan rapat di desa yang melibatkan masyarakat, terutama laki-laki. Kemudian, pendapat dari tukang jalur, tokoh dalam masyarakat, dan orang tua juga menjadi pertimbangan dalam penamaan jalur tersebut. Proses penamaan yang panjang menunjukkan bahwa nama itu penting dan memiliki banyak makna dan harapan di dalamnya. Nama diberikan sebagai identitas karena nama tersebut sebagai penanda dari mana jalur tersebut berasal dan sebagai pembeda antara jalur lainnya. Nama jalur merupakan identitas yang melekat pada masyarakat dari mana

jalur tersebut berasal. Hal ini dikarenakan masing-masing jalur memiliki nama yang berbeda satu sama lainnya.

Proses penamaan sebagai wujud identitas daerah suatu kelompok masyarakat biasanya dikaji melalui kajian etnolinguistik. Etnolinguistik menurut definisi adalah studi tentang bahasa yang membuat analisis komparatif terhadap aspek-aspek budaya atau permasalahan kelompok etnis dan komunitas yang tinggal di suatu wilayah tertentu di dunia dan mengkaji sejarah dan proses perkembangan dan penyebaran suatu pemahaman budaya (Baehaqie, 2017). Jadi, nama Jalur merupakan salah satu unsur bahasa yang menjadi objek dalam penelitian ini. Unsur tersebut menjadi cerminan identitas lokal masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut tidak terlepas dari budaya yang dimilikinya.

Didapati penelitian yang relevan dengan penelitian ini, pertama oleh Zuhria, dkk (2022), dengan judul “Kajian Etnolinguistik Bentuk dan Makna Penamaan Petilasan pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar”, yang mendeskripsikan bentuk dan makna penamaan petilasan pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Objek penelitian ini adalah petilasan pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar dan permasalahan yang diteliti adalah bentuk dan makna penamaan petilasan pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasilnya terdapat nama-nama petilasan pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar berjumlah 20 petilasan. Dalam hal ini penamaan petilasan dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik.

Penelitian sebelumnya oleh Sri Rahayu (2018), dengan judul “Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Karanganyar: Kajian Etnolinguistik”, dapat

disimpulkan, penulis mengumpulkan data dari Penamaan yang digunakan untuk tempat wisata ada hubungannya antara bahasa dan budaya masyarakat Kabupaten Karanganyar. Hubungan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar. Peneliti mendeskripsikan satuan bahasa istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Karanganyar. Teknik yang digunakan yaitu teknik studi pustaka, wawancara, rekam, dan catat. Analisis yang digunakan adalah analisis bahasa struktural dan analisis etnolinguistik terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marisa Puteri Sekar Ayu Santosa (2020), dengan judul “Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik”. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik pada penamaan yang memakai kategori “perasaan”. Telah ditemukan 10 kedai kopi tersebut, yakni: Janji Jiwa, Lain Hati, Kopi Kenangan, Kopi Kangen, Pelipur Lara, Awal Cerita Kopi, Kopi Teman Baik, Kopi Teman M i kir, Kopi Koko Nakal, dan Titik Koma Coffee. Fenomena ini merupakan fenomena baru di Surabaya, karena pada umumnya kedai kopi mengangkat unsur yang berhubungan dengan kopi makna-makna dan latar belakang yang terkandung di dalam penamaan kedai kopi dari sisi semantik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sepuluh kedai kopi di Surabaya yang mempunyai tema “perasaan”. Setelah dilakukan analisis dengan menambahkan data penguat berupa wawancara dengan pemilik, dapat disimpulkan bahwa penamaan dari kedai kopi ini memiliki makna harapan dari pemiliknya dan menggambarkan konsep yang melatarbelakangi sang pemilik dalam membuka kedai kopi tersebut.

Selanjutnya, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk menganalisis bentuk dan makna pada penamaan jalur tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, dengan mendeskripsikan nama-nama jalur menggunakan kajian semantik yang mengacu pada studi tentang makna. Jenis makna yang digunakan untuk penelitian ini yaitu makna leksikal, makna referensial dengan melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui latar belakang dan makna dari nama jalur tersebut berdasarkan kajian etnolinguistik dari segi makna budaya, dan sistem tanda pada penamaan jalur berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, serta dalam upaya memperkenalkan salah satu tradisi di Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu Pacu Jalur yang hingga saat masih diadakan di Kabupaten Kuantan Singingi. Sebagai bentuk untuk menjaga kelestarian unsur budaya bangsa, maka penulis perlu meneliti dan mengembangkan unsur budaya daerah. Peneliti tertarik pada penamaan jalur di Kecamatan Kuantan Hilir, karena pacu jalur ini pada mulanya dilaksanakan pertama kali di Kecamatan Kuantan Hilir, dan hampir setiap kampung atau desa memiliki jalurnya masing-masing. Jumlah jalur yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi terhitung mencapai ratusan jalur. Karena banyaknya jalur yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, maka peneliti mengambil tempat penelitian di Kecamatan Kuantan Hilir saja. Lalu, nama yang digunakan pada Jalur tersebut sangat unik, menggunakan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia, dan nama yang menggunakan bahasa daerah tersebut belum tentu banyak diketahui maknanya oleh masyarakat, karena tiap daerah memiliki perbedaan dalam bahasa, dan pemberian nama tersebut memiliki latar belakang yang berbeda pula, serta memiliki alasan kenapa nama tersebut diberikan. Dari 14 desa dan dua kelurahan di Kecamatan Kuantan Hilir, hanya enam desa yang

memiliki jalur. Sebagian desa tidak memiliki jalur tersebut dikarenakan faktor yang jauh dari aliran sungai Batang Kuantan dan masyarakatnya tidak terbiasa dengan Pacu Jalur, karena saat diadakannya *event* Pacu Jalur ini, para pemacu akan melakukan latihan, sedangkan desa-desa tersebut tidak dilintasi oleh sungai Batang Kuantan, dan dua kelurahan tidak memiliki jalur karena sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat pendatang dari luar. Dua kelurahan tersebut merupakan Pasar Baru dan Pasar Usang, kebanyakan dari penduduknya adalah pelaku ekonomi. jadi telah ditemukan sebanyak 16 Jalur, dengan 7 Jalur yang masih aktif mengikuti *event* Pacu Jalur hingga saat ini, dan Sembilan jalur yang sudah tidak aktif lagi dikarenakan faktor Jalur yang telah rusak dan tidak lagi diperbarui atau diganti. Yakni: (1) Gagak Itom, (2) Putra Sepakat, (3) Putri Saura, (4) Guguk Sati Longge Bertuah, (5) Arwana, (6) Binti Mandi, (7) Pulous Laghe Mandulang Untuong, (8) Bocah Ireng, (9) Seroja Indah Rawang Duri, (10) Garuda Emas, (11) Kuntum Putri Cempaka, (12) Putri Panji Tuah Bukik Tabandang, (13) Tuah Putri Kuntum Bunga andini azura, (14) Upae Saghok Ghimbo Dusun, (15) Meriam Onggang Parau, dan (16) Langkah Keramat Darah Putih.

Penelitian Kajian Etnolinguistik Bentuk dan Makna pada Penamaan Jalur Tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi ini adalah usaha pendeskripsian bentuk dan makna nama jalur yang berasal dari kecamatan Kuantan Hilir. Dalam menganalisis penamaan jalur tersebut, peneliti menggunakan kajian etnolinguistik, dan menggunakan jenis makna leksikal, makna referensial berdasarkan teori Chaer, dan semiotika atau sistem tanda pada jalur berdasarkan teori Charles Sanders Peirce.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Kajian Etnolinguistik Bentuk dan Makna pada Penamaan Jalur Tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini diklasifikasi berdasarkan teori semantik, kajian makna yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (makna leksikal, makna referensial).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan makna nama jalur yang berasal dari Kecamatan Kuantan Hilir secara makna leksikal?
2. Bagaimanakah proses terbentuknya nama jalur yang berasal dari Kecamatan Kuantan Hilir secara makna referensial?
3. Bagaimanakah proses terbentuknya nama jalur yang berasal dari Kecamatan Kuantan hilir berdasarkan semiotika atau sistem tanda?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan makna bentuk dan makna nama jalur yang berasal dari Kecamatan Kuantan Hilir secara makna leksikal.
2. Untuk mengetahui proses terbentuknya nama jalur yang berasal dari Kecamatan Kuantan Hilir secara makna referensial.

3. Untuk mengetahui proses terbentuknya nama jalur yang berasal dari Kecamatan Kuantan hilir berdasarkan semiotika.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat, yaitu: (1) Dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat menambah ilmu, wawasan, serta informasi dan pengetahuan tentang bentuk dan makna nama jalur yang berasal dari Kecamatan Kuantan hilir. (2) Dapat menjadi pembelajaran untuk penelitian selanjutnya. (3) Tidak hanya untuk peneliti, penelitian dapat memberikan informasi bagi masyarakat supaya dapat lebih memahami apa itu bentuk serta makna dari nama jalur yang berasal dari Kecamatan Kuantan hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, (4) Untuk menambah wawasan tentang budaya sendiri mengenai tradisi pacu jalur yang diadakan setiap tahunnya, (5) Serta mampu meningkatkan kemampuan penulis dalam mengkaji ilmu linguistik atau ilmu bahasa, khususnya bentuk dan makna nama jalur yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. (6) Terakhir, penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.